



Foto kenangan saat Koordinator JPA lama, Ir. Hartono Pranjoto, Ph.D berjabat tangan dengan Pejabat Sementara Koordinator JPA Diao Ailien, Ph.D. Sambil menyempurnakan Pedoman Kerja JPA yang memuat juga ketentuan alih tugas bagi koordinator JPA, Ibu Ailien dipercayai oleh raker untuk menjalankan tugas koordinator sampai rapat kerja tahun 2004 .



Dinamika JPA

Tanggal 16 s.d. 18 Juni 2003 lalu, para kepala perpustakaan anggota Jaringan Perpustakaan APTIK berkumpul di Tretes View Prigen Pasuruan Jawa Timur, untuk menyelenggarakan Rapat Kerja. Dari 15 anggota, tiga anggota tidak bisa hadir, sehingga kali ini raker hanya diikuti oleh 12 anggota.

Hadirnya wajah-wajah baru di dalam kegiatan ini memberikan nuansa dinamika tersendiri. Dari Unika Parahyangan Bandung, Pak Anung menggantikan Pak Agus Sukmana yang habis masa tugasnya pada bulan April 2003. Dari STIK *St. Carolus* Jakarta hadir Ibu Windarti menggantikan Ibu Sri Rejeki yang juga selesai masa tugasnya awal tahun 2003. Kemudian dari STIE Widya Dharma Pontianak mengirimkan Ibu Juliana Lianto. Semakin semaraklah suasana Rapat Kerja JPA kali ini.

Di dalam Raker JPA kali ini terjadi beberapa kejutan di bidang kepengurusan. Koordinator JPA Bapak Hartono Pranjoto, dan Bapak Robert Soetarno yang selama ini telah berhasil membidani dan membesarkan Katalog Induk JPA yang kita banggakan, mengundurkan diri per 31 Juni 2003. Surat pengunduran diri Bapak Hartono sudah diajukan kepada APTIK sebelum Raker JPA, namun belum ada tanggapan dari APTIK. Untuk mengisi kekosongan kursi Koordinator JPA, Raker ini memilih Ibu Ai Lien sebagai pejabat sementara, dan Bapak Anung Basuki sebagai wakilnya.

Seperti biasa, Raker mengundang pembicara yang bisa membagikan hal-hal yang dapat menambah wawasan. Kesempatan kali ini diisi oleh Prof. L. Sulistyio Basuki (Narasumber), Ibu Ir. Utari Budihardjo, M.Si (KMNRT), dan Bapak Imam B. Prasetiawan, SIP. Raker juga mendengarkan sharing dari Bapak FA Wiranto yang baru saja menyelesaikan studi banding di Inggris.

DAFTAR ISI

• Dinamika JPA	1
• Kronik	2
• Berbagai Isu Menyangkut JPA	3
• Rencana Kegiatan JPA	4
• English version of French Code of Ethics	6
• Mastini Hardjoprakoso, Semangatnya Tak Pernah Surut	7
• Timbangan Buku	8
• Katalog Induk, Perikat Kerjasama Perpustakaan APTIK 9	
• Kegiatan, Tip, Humor	10

KRONIK

REKAN-REKAN PUSTAKAWAN YANG TERHOMAT,

Setelah sekian lama mengikuti kegiatan Jaringan Perpustakaan APTIK (JPA) adakah manfaat yang dapat kita bagikan kepada pengguna kita?

Pertanyaan ini memang lebih ditujukan untuk melakukan refleksi para pustakawan dan orang-orang yang terlibat langsung dalam pengembangan JPA. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap penyampaian manfaat perpustakaan, pertanyaan tersebut semakin lama semakin mengusik kepedulian kita. Lalu bagaimana sebaiknya pertanyaan itu kita sikapi?

Saya tidak tahu persis apakah rekan-rekan pustakawan APTIK merasakan hal yang sama. Yang saya tahu, bahwa banyak di antara kita yang bekerja di perpustakaan selama ini berada di dalam keadaan yang serba sulit, serba salah, ibarat "maju kena mundur kena!" Termasuk juga menentukan skala prioritas sehubungan dengan keterbatasan yang ada. Memprioritaskan aspek pelayanan berakibat proses penyajian koleksi terganggu. Sebaliknya memprioritaskan tugas teknis lebih dari pada tugas pelayanan, akibatnya pelayanan perpustakaan menjadi pasif, tidak apresiatif terhadap kebutuhan pengguna. Padahal paradigma baru penyelenggaraan perpustakaan berorientasi kepada pengguna.

Ada semacam "keluhan" dari pengguna, bahwa apa yang dibuat dan disajikan oleh perpustakaan kerap kali bukan yang dibutuhkan oleh pengguna. Pernyataan itu berarti pula, bahwa apa yang mereka butuhkan tidak tersedia di perpustakaan. Ibarat menawarkan jerigen ketika orang membutuhkan air. Ada hubungannya tetapi beda dalam skala prioritas. Dalam kondisi haus, orang pasti membuat prioritas pilihan pada air atau isi jerigennya, baru berikur ketika dia berpikir tentang penyimpanan air, jerigen akan dibeli.

Kadang-kadang terpikir, bahwa sudahlah menjadi suratan pustakawan kita untuk menjadi pihak yang harus menerima sikap dingin, tak diabaikan, tidak dianggap penting, bahkan kadang menerima sikap sinis dan dicemooh karena bermacam sebab yang sangat masuk akal. Tetapi kita tidak boleh berhenti mencari tahu mengapa demikian, dan bagaimana cara untuk menyelesaikan persoalan itu.

Dari rapat kerja kepala perpustakaan anggota JPA kita memperoleh sesuatu yang amat bagus dan perlu segera diwujudkan. Membangun komunikasi dengan pengguna. Ya, perpustakaan harus segera mengintensifkan komunikasi dengan staf pengajar dan mahasiswa. Perlu kiranya setiap perpustakaan mulai membangun dan terus mengembangkan mekanisme komunikasi dengan mereka, agar pustakawan dan pengguna saling memahami apa yang dibutuhkan dalam upaya mengoptimalkan fungsiperpustakaan. Dengan demikian, siapa yang diuntungkan? Yang diuntungkan tentunya adalah komunitas akademik. Di situ pustakawan, staf pengajar, dan mahasiswa berinteraksi satu terhadap yang lain dalam upaya mengemban misi pengembangan ilmu pengetahuan.

Maka kesempatan untuk berefleksi dibutuhkan, dengan kesadaran penuh untuk mengetahui persoalan, posisi berpijak; arah, tujuan, dan pemahaman terhadap tugas-tugas kepustakawanan kita.

Redaksi

Berbagai Isu Menyangkut Jaringan Perpustakaan APTIK

Tidak banyak kerjasama perpustakaan di Indonesia yang berfungsi dengan baik. Beberapa forum kerjasama memang terus menyelenggarakan kegiatan pertemuan dan memperoleh ide-ide kerjasama semakin baik. Namun tampaknya tidak ada hubungan yang signifikan antara keaktifan kegiatan pertemuan dengan manfaat forum bagi masyarakat pengguna. Apa yang terjadi pada JPA pun tidak begitu jauh berbeda dari fenomena ini. Namun berfungsinya milis <jpa-aptik@yahoo.com> sebagai sarana komunikasi, dan pertemuan JPA secara teratur setiap tahun mampu menjembatani kesenjangan informasi yang ada. Terlebih lagi, dalam setiap pertemuan selalu dihadirkan narasumber dengan informasi terbarunya. Inilah yang menjadikan JPA selalu memperoleh informasi yang terkemuka, mendahului jaringan-jaringan lainnya. Berikut ini adalah informasi yang disampaikan oleh narasumber yang dihadirkan di dalam Raker Kepala Perpustakaan JPA di Tretes View Prigen Pasuruan pada tanggal 16-18 Juni 2003 lalu, evaluasi kegiatan tahunan, serta rencana kegiatan JPA 2003-2004.

1. Dari Prof. DR. Sulistyio-Basuki



Isu yang dibahas adalah peningkatan jasa perpustakaan, pustakawan di lingkungan perguruan tinggi Katolik, kesenjangan digital, dan ketua JPA. Ada banyak cara peningkatan jasa yang dikemukakan, antara lain dan yang harus segera dilakukan, yaitu pinjam antar-perpustakaan. Mengenai pustakawan APTIK, Prof. Sulistyio mengemukakan 5 hal yang penting untuk diperhatikan

dan ditindaklanjuti, yaitu peningkatan mutu SDM, posisi pustakawan di universitas, kedudukan pustakawan sebagai tenaga fungsional, pendidikan berlanjut, dan komunikasi.

Pustakawan perlu terus diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan baru, antara lain, DDC22, AACR2, pelatihan teknologi informasi, dsb. Sudah saatnya juga kepala perpustakaan diberi kesempatan untuk menempuh S2 sesuai dengan persyaratan kurikulum baru yang berbasis kompetensi dan untuk kepentingan akreditasi. Prof Sulistyio juga mendorong agar pustakawan APTIK menulis dengan menggunakan data yang tersedia banyak di tempat kerjanya.

Sampai saat ini masih ada kepala perpustakaan yang kedudukannya sama seperti kepala tata usaha; sementara di perguruan tinggi negeri yang berstatus BHMN, kepala perpustakaan adalah anggota Senior Officer Meeting (badan normatif tertinggi di universitas) dan Senat Akademik Universitas (SAU). Mengenai tenaga fungsional, perlu ada keberanian di pihak pustakawan untuk mengeluarkan

kegiatan administratif dan teknis dari kegiatan profesional. Hal ini untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan.

2. Dari Ir. Utari Budihardjo, M.Si



Ibu Utari mengemukakan banyak topik yang kebanyakan tidak tersedia makalahnya. Secara ringkas isi presentasi beliau adalah sebagai berikut:

1. *World Summit for Information Society*

Menurut Summit ini, pada tahun 2005 seluruh universitas, demikian juga semua rumah sakit, harus terhubung. Kalau Indonesia menandatangani hasil Summit ini, maka ada banyak kegiatan, keahlian dan pekerjaan baru, yang perlu diciptakan. Sehubungan dengan hal ini, Ibu Utari menyampaikan topik-topik berikut ini: pembentukan Knowledge Centre (Learning Resource Centre) dan Learning Support System, Consortium, Cisco Certificate Academy Award, dan pelatihan teknologi informasi di India.

2. *Knowledge Centre*

KC adalah perpustakaan yang sudah me-makai teknologi informasi untuk perpustakaan tradisional, digitizing unit, pengembangan database, kemasan informasi, kemudahan akses, kerjasama, konsorsium, alih teknologi; dan harus menjadi bagian dari *Life Support System*. Yang merupakan *National Knowledge Centre* (NKC) adalah

Buletin JPA Vol. I Nomor 1, Agustus 2003

PDII. Di samping NKC, Ibu Utari mempunyai gagasan mengenai *Local KC, Group KC, Subject KC, Town KC, School KC, Regional KC*. Gagasan beliau mengenai hal ini masih berupa draft dan masih akan disempurnakan (lihat Lampiran). JPA diminta sumbangan pemikirannya mengenai hal ini.

3. Consortium of Core Electronic Resources in Indonesia (CERI)

Konsortium ini merupakan penghematan dan terobosan KC melalui kemitraan. Melalui konsorsium, pembelian database elektronik dapat dilakukan dengan lebih murah dan duplikasi dapat terhindar. Sekali lagi, gagasan ini masih draft, dan JPA dimintakan sumbangan pemikirannya, termasuk peran JPA dalam konsorsium.

4. CISCO Certificate Academy Program

Program pelatihan untuk ahli jaringan komputer ini sudah tersedia di UI dan ITB dengan biaya Rp.22 juta (Rp.5,5 juta/semester/3 bulan, 2x pertemuan per minggu, 4 semester). LIPI sedang dipersiapkan untuk dijadikan Regional CCAP. Biaya untuk mendapatkan sertifikat CISCO di LIPI adalah Rp.3 juta per semester selama 2 minggu. UniMed mengirimkan 3 kader untuk dilatih di ITB dengan bantuan Ristek yang bekerja-sama dengan ITU dan Cisco. Kader yang mendapat sertifikat internasional ini kemudian dapat membuka pelatihan yang sama dan memberikan CCAP lokal. Pertanyaannya: apakah Unika Widya Mandira, STIE Musi, dsb. Mempunyai keinginan untuk membuka CCAP lokal. Biaya yang dibutuhkan adalah sekitar Rp.330 juta (untuk membeli 5 router dan 2 hubs seharga Rp.200 juta, 30 komputer seharga Rp. 100 juta, dan biaya lainnya Rp.30 juta) dan hubungan ke Internet.

5. Training ke India

Ibu Utari meminta bantuan pemikiran tentang topik-topik training tersebut dan tempat pelatihannya. APTIK sendiri diperkirakan bisa mendapatkan jatah dua orang untuk mengikuti pelatihan ini. Topik yang diusulkan oleh Raker adalah : Multimedia, E-Learning, dan Consortium. Orang yang akan dikirim harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Sebagai tempat pelatihan diusulkan Tata Infotech

3. Dari Imam B. Prasetiawan, S.IP



Pak Imam membagikan pengalaman praktis di *Information Resource Centre (IRC) US Embassy Jakarta*. Banyak hal berguna yang dapat dimanfaatkan oleh anggota JPA secara individual maupun sebagai jaringan, antara lain, perubahan paradigma dari perpustakaan tradisional ke digital; tawaran bantuan pelatihan penelusuran internet (salah satu sumber bahan pelatihan tersedia

di <http://www.onstrat.com/embassy/>); dan sumber informasi gratis baik dari IRC maupun MagPortal.com (<http://www.magportal.com>) dan FindArticles.com (<http://www.findarticles.com>).

IRC menyediakan informasi gratis mengenai negara Amerika Serikat (politik, pendidikan, ekonomi, hak asasi



Santai saat makan siang di ruang makan Lantai VII Hotel Tretes View saat Raker diselenggarakan

manusia, lingkungan, dsb.) melalui fasilitas article alert (alert@usembassyjakarta.org), dan bahan-bahan *press releases, announcements, backgrounders*, dan *library information* dengan mengajukan permintaan langganan: request@usembassyjakarta.org.

Biaya perjalanan ke Amerika Serikat untuk seminar dan kegiatan semacam itu juga dapat diperoleh melalui IRC asal diusulkan jauh hari sebelumnya. Dengan tenaga 5 orang (termasuk 1 orang tenaga *clerical*) dan fasilitas pelayanan elektronik, IRC bisa melayani pengguna di seluruh Indonesia secara cepat.

4. Dari FA Wiranto, SH., S.IP



Pengamatan dan observasi Bapak FA Wiranto selama tiga minggu lawatannya (18 Mei-11 Juni 2003) terhadap tiga perpustakaan perguruan tinggi di Inggris memberikan pengalaman bagaimana perpustakaan diapresiasi oleh pimpinan lembaga, pustakawan, dan mahasiswa (*user*). Karena semua pihak memberikan dukungan, maka Perpustakaan di Inggris dapat berkembang dengan baik.

Kunci perkembangan perpustakaan-perpustakaan adalah *subject librarian*. Setiap perpustakaan memiliki *subject librarian* yang bertugas sebagai penghubung antara perpustakaan dengan fakultas, menghidupi kegiatan pembelajaran dengan informasi-informasi terkini, memberikan masukan tentang metode pembelajaran yang efektif, dan selalu mendorong ketersediaan sarana penelusuran di perpustakaan, sehingga staf pengajar dan mahasiswa dapat menemukan informasi dari berbagai sumber informasi yang mereka butuhkan. Dari peranan itulah perpustakaan menjadi tempat yang sangat ideal untuk belajar, akses informasi, dan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas berkaitan dengan tugas perkuliahan mereka.

Majalah Telema

Majalah Telema, karena tidak menunjukkan kemajuan, diputuskan untuk dibatalkan. Sebagai gantinya, JPA akan menerbitkan Buletin JPA.

Pedoman Kerja

Raker juga berhasil merumuskan Pedoman Kerja JPA yang isinya dapat dilihat di Lampiran. Pedoman berisikan, antara lain, visi, misi, dan tujuan JPA; hak dan kewajiban anggota; kriteria dan tata cara pemilihan Koordinator JPA.

Katalog Induk JPA

Selama ini ada indikasi bahwa civitas akademika dan mungkin juga karyawan perpustakaan belum mengetahui adanya Katalog Induk ini. Katalog ini juga belum dimanfaatkan untuk fasilitas pinjam antar-perpustakaan. oOo

RENCANA KEGIATAN JPA

1. Katalog Induk JPA

Kepala Perpustakaan dimohon melengkapi Katalog Induk dengan data jurnal yang ada dalam koleksi masing-masing. Kepala Perpustakaan juga diminta mensosialisasikan Katalog Induk pada civitas akademika. Katalog Induk juga akan dihubungkan dengan Website JPA. Dengan pengunduran diri Bapak Robert, penangan Katalog Induk ini kemungkinan akan diserahkan ke Unika Soegijapranata. Bapak Wiranto akan memberikan kepastian mengenai hal ini sesudah berkonsultasi dengan rekan-rekan di Unikanya.

2. Pinjam Antar-perpustakaan

Untuk meningkatkan ketergunaan Katalog Induk dan pelayanan perpustakaan, Perpustakaan Widya Mandala diminta untuk menyempurnakan formulir pinjam antar-perpustakaan, dan menghubungkannya dengan database Katalog Induk. Fasilitas ini juga akan merekam semua transaksi dan membuat laporan statistiknya secara otomatis, mengenai jumlah peminjam menurut perpustakaan dsb.

3. Langganan Jurnal Elektronik Secara Konsorsium

Jurnal elektronik bukan merupakan barang yang murah. Selama ini hanya dua perpustakaan saja yang melanggan, yaitu Unika Atma Jaya Jakarta dan Unika Atma Jaya Yogyakarta, dan berlangganan hal yang sama. Untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi duplikasi, JPA merencanakan untuk berlangganan beberapa database jurnal elektronik secara konsorsium. Ibu Ai Lien akan menghubungi Bapak Hardi dari ProQuest untuk menanyakan harganya.

4. Website JPA

Bapak Toni Sidjaja bersedia membuat Website JPA, dan akan menghubungkannya juga dengan Katalog Induk. Website ini direncanakan selesai bulan September 2003, dan akan ditempatkan di server UnPar.

5. Pelatihan

Untuk memperlengkapi pustakawan JPA, dua pelatihan akan dilakukan pada bulan Oktober 2003, yaitu dengan topik:

- DDC22 dan AACR2
- penelusuran Internet dan website design.



Peserta Raker berfoto bersama sebelum kembali ke tempat masing-masing

Pelatihan ini tidak harus diikuti oleh orang yang sama dari suatu perpustakaan. Unika Atma Jaya Jakarta diminta menjadi penyelenggara pelatihan ini. Pelatihan on-the-spot akan dilakukan di Unika St. Thomas Medan untuk semua karyawannya dengan topik tersebut di atas. Perpustakaan St. Carolus, Unika Midya Mandira Malang, dan

Unika Atma Jaya Makasar, juga meminta pelatihan on-the-spot dengan topik yang berkaitan dengan komputerisasi.

6. Buletin JPA

Buletin JPA dimaksudkan untuk menjadi sarana JPA untuk mengkomunikasikan keberadaan dan kegiatan perpustakaan anggota dan JPA, kepada civitas akademika. Buletin tersebut akan memuat kegiatan-kegiatan perpustakaan dan JPA, dan produk-produknya.

- Fungsi : sharing pengalaman, laporan tertulis kegiatan
- Terbit: 2 bulan sekali, 12 hln kertas hvs 70 gr
- Terbitan Perdana: Juli/Agustus 2003
- Jumlah cetak: 1500 eksemplar (100 u/ setiap PT)
- Harga: Rp 1.420.000,- per terbitan X 6 = Rp 8.520.000 per tahun; atau Rp 355.000 per 100 eksemplar/tahun.
- Buletin JPA juga akan diterbitkan secara elektronik.

7. Raker tahun 2004

Raker selanjutnya direncanakan bertempat di Malang pada bulan Juni 2004 minggu ke-2/3.

8. Direktori JPA

Direktori masih harus dilengkapi dengan data dari Perpustakaan St. Carolus, dan dua anggota baru (yaitu Perguruan Tinggi Widya Dharma-Pontianak dan Unika De La Salle-Manado). Unika yang memiliki perpustakaan lebih dari satu, keterangan mengenai perpustakaan tersebut akan dijadikan satu. Di samping itu, Direktori tersebut masih perlu diedit dan diperindah. Menurut Bapak Wiranto, Direktori ini akan siap bulan Agustus 2003. Prof. Sulistyio diminta untuk membuat Kata Pengantarnya. oOo

(laporan Ailien dan Anung)

ENGLISH VERSION OF FRENCH CODE OF ETHICS

The librarians' code of ethics, as adopted by the national council of the French librarians' association, on March 23rd, 2003. The librarian is assigned by the community, whether civil or private, to answer its needs in the fields of culture, information, education and leisure. He therefore builds up the public collections, and makes sure of their civic use and display. Conscious of his responsibilities and anxious to enforce the current laws and rules, he commits himself to respect the following principles, with regards to the users, to the collections, to his community and to his profession. This librarians' code of deontology, though being distinct from the documentary charter specific to each library, and from the charter of the superior Council of the libraries, completes them both.

1. The user

The librarian is first and foremost in the service of the library users. The access to information and reading being a fundamental right, the librarian commits himself to :

- respect all the users
- provide each of them with the same services
- guarantee the confidentiality of the uses
- answer each request, or redirect it
- guarantee the necessary conditions of intellectual freedom by ensuring the freedom of reading
- ensure the users' free access to information, without allowing his own opinions to interfere
- allow the widest and most open access to free an equal information, without anticipating its subsequent use
- guarantee the users' autonomy, make them respect the documents, and promote self-education
- promote an open, tolerant and convivial conception of the library

2. The collection

The librarian provides food for thought by making up collections which fulfil criteria of objectivity, impartiality, plurality of opinion. In order to do so, he commits himself, in the execution of his duties, to

- exercise no censorship whatsoever, guarantee the pluralism and intellectual encyclopaedism of the collections
- provide the users with all the documents necessary to their full and autonomous comprehension of the public debates, of the current events, of the great historical and philosophical & nbsp; issues
- enforce the laws and rules concerning the collections, as well as the law decisions, notably those forbidding the promotion of all kind of discrimination and violence, without substituting & nbsp; himself to the law
- guarantee the reliability of the information, work to their constant updating and accordance with the present state of the scientific knowledge
- organize the access to the sources of information in order to make them available, even from a distance, according to the current professional standards

- promote and highlight the collections, resources, services, in the respect of the strict neutrality of the civil service
- make the free circulation of information easier

3. The administrative trust (civil or private community)

The administrative trust defines a general policy, in its sphere of competence. Within these limits, the definition of the documentary policy, delegated to the librarian, is specified in a charter validated by the administrative trust. The librarian ensures its daily implementing in the respect of this code

- The librarian takes part in the definition of the culture policy of his trust
- The librarian enforces the policy of his trust as long as this one does not go against the general laws, the specific and perennial missions of the library, as well as against the values defined in this code
- The librarian impresses upon his trust the necessities of professional training, as a trainee or as a trainer, and more particularly the necessities of his taking part in study days or trips, and in the statutory meetings of the professional associations. This participation is granted during the working time
- The librarian gives his trust an account of the services and activities of his library, and evaluates them
- The librarian takes care of not yielding to the pressure of political, religious, ideological, union, or social groups which would try to act upon the purchase policy by interdiction, intimidation, or compelling, directly or through his trust

4. The profession

Inside their professional body, the library staff show their solidarity. The librarian can thus find help and assistance, and provides his knowledge and experience. The librarian therefore

- contributes to the social usefulness of his profession
- does his job without allowing his personal opinions or interests to interfere
- expands his professional skills, trains himself and trains the others so as to maintain a high level of competence
- visits libraries, meets fellow librarians, including in foreign countries
- involves himself in professional life by joining professional & nbsp; associations, taking part in national and international & nbsp; congresses, and giving accounts of them
- publishes, and makes the reflection on the profession go forward by taking part in publications, meetings and study days
- encourages the cooperation, the mutualisation of tools, the belonging to cooperation pools and knowledge sharing networks
- seeks the improvement of the services through innovatory ways
- actively militates in favour of the recruitment and promotion of qualified staff
- widens and diversifies the publics
- gets professionally involved and integrates his library into the life of the city (Diambil dari sumber: Indonesia Cyber Society (ics))



MASTINI HARDJOPRAKOSO

SEMANGATNYA TAK PERNAH SURUT



Selamat Ulang Tahun buat Ibu Mastini Hardjoprakoso.

Tanggal 7 Juli adalah hari ulang tahun kelahiran Mastini Hardjoprakoso, seorang pemrakarsa berdirinya dan memimpin Perpustakaan Nasional RI periode tahun 1990-1997. Yang menarik dari pribadi Mastini adalah sifatnya yang tegas tetapi ramah, kedisiplinan kerja yang tinggi dan kesetiiaannya yang besar kepada profesi. Berikut ini adalah sebuah tulisan dari Sri Mulungsih yang ditulis untuk mengenang jasa Mastini, dikirim kepada komunitas Indonesia Cyber Society (ics).

Peran almarhumah Ibu Tien memang besar dalam mewujudkan Perpustakaan Nasional. Seingat saya, Ibu Tien pertama kali bertatap muka dengan Ibu Mastini, yang ketika itu menjabat Kepala Perpustakaan Musium Pusat, pada acara Pameran Surat-Surat Kabar jaman kolonial sampai jaman proklamasi di Gedung Museum Nasional, Jakarta.

Pameran yang merupakan ide cemerlang Ibu Mastini untuk mengangkat citra perpustakaan, dihadiri juga oleh Ibu Tien, Pejabat Departemen Penerangan, Pejabat Departemen Luar Negeri dan para wartawan dari berbagai media.

Ibu Tien yang punya perhatian dan minat terhadap keberadaan perpustakaan yang bisa menyimpan dokumentasi perjalanan sejarah bangsa justru terkejut melihat gudang tua yang lembab dan basah sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka. Beliau mengatakan bahwa dokumen-dokumen itu seharusnya tersimpan baik dalam sebuah Perpustakaan Nasional, seperti halnya di negara lain yang menyimpan sejarah bangsanya di National Library mereka.

Sejak itulah muncul gagasan Ibu Tien untuk membangun sebuah Perpustakaan Nasional yang didukung oleh Presiden Soeharto dan Pengurus serta Badan Pendori Yayasan Harapan Kita.

Tentu saja Ibu Mastini gembira sekali dengan gagasan Ibu Tien tersebut. Apalagi gagasan itu muncul setelah pameran yang memang dimaksudkan untuk menarik minat orang pada perpustakaan dan menaikkan citra perpustakaan yang saat itu sangat memprihatinkan.

Tak lama setelah itu, pada tanggal 8 Desember 1985 dimulailah pembangunan gedung Perpustakaan Nasional di atas sebuah lahan milik Yayasan Harapan Kita (eks Gedung Kawedri), di Jl. Salemba Raya no. 28, Jakarta. Dimana di atas

lahan tersebut semula akan dibangun sebuah rumah sakit (yang kelak dipindahkan lokasinya ke daerah Slipi untuk bisa menampung perumahan untuk dokter, karyawan dan paramedis Rumah Sakit Anak Bersalin Harapan Kita dan Rumah Sakit Jantung Harapan Kita).

Pembangunan gedung kemudian dibagi menjadi 2 tahap agar bisa segera menampung koleksi yang terbagi di beberapa lokasi seperti di Gedung Museum Nasional dan di Jl. Imam Bonjol nomor 1.

Tahap pertama pembangunan gedung Perpustakaan Nasional itu selesai pada Desember 1986 dan tahap kedua selesai pada Oktober 1988.

Setelah gedung tersebut diserahkan oleh Yayasan Harapan Kita kepada Negara, maka Presiden (waktu itu Soeharto) mengatur kedudukan, tugas pokok dan fungsi Perpustakaan Nasional melalui Keppres no 11 thn 1989 dan jabatan Kepala Perpustakaan Nasional

ditetapkan menjadi eselon 1a, dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

Dalam perjalanannya, kedudukan, tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional disempurnakan dalam Keppres no 67 thn 2000, menjadi Lembaga Pemerintah Non Departemen yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden, yang dalam pelaksanaan operasionalnya dikoordinasikan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Setahu saya, dalam proses gagasan sampai terwujudnya gedung Perpustakaan Nasional, Ibu Mastini sama sekali tidak mau memanfaatkan hubungan khusus seperti yang disangka banyak orang. Beliau tetap profesional sebagai Kepala Perpustakaan dan disiplin serta tetap konsisten mengemukakan ide-idenya terutama ketika menghadiri rapat-rapat team pembangunan gedung.

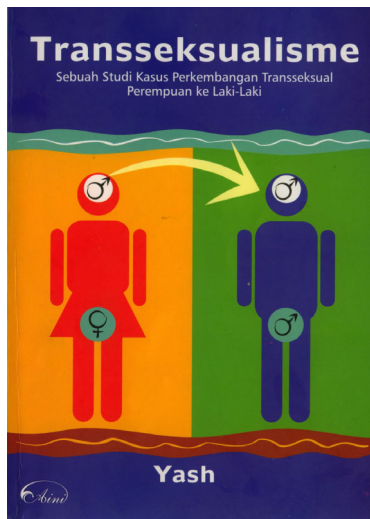
Ketika meninjau lokasi pembangunan gedung, beliau juga turut memberikan masukan yang menjadi dasar dari pembangunan gedung tersebut termasuk tetap konsisten mempertahankan bangunan lama yang bersejarah.

Ibu Mastini bukan tipe orang yang memanfaatkan kedekatan hubungan dengan Ibu Tien untuk kepentingan pribadinya. Walau kedua Ibu tersebut sama-sama berasal dari Solo dan sama-sama berasal dari trah Mangkunegara, tetapi keduanya sama-sama mengabaikan asal-usul itu dan tetap saling menghormati. Mereka berdua adalah wanita-wanita kuat, keras, peduli sesama, cerdas dan berkepal dingin. Dengan reputasi tersebut mereka secara profesional bersama-sama memperjuangkan dan mewujudkan sesuatu untuk kepentingan bangsa.

Perpustakaan Nasional terwujud karena gagasan dan kemauan keras keduanya.

Semoga penjelasan saya ini bisa menambah citra dan peran Ibu Mastini bersama almarhumah Ibu Tien dalam mewujudkan Perpustakaan Nasional yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia tersebut.

Oleh: Sri Mulungsih, sumber dari internet



FENOMENA TRANSSEKSUAL DI INDONESIA

Judul buku:
Transeksualisme
sebuah studi kasus
perkembangan
transeksual
perempuan ke laki-laki
Penulis: Yash
Penerbit: Semarang, AINI,
2003
Tebal: 174 halaman



Fenomena transeksual masih sangat jarang dibicarakan, adalah sebuah fenomena yang benar-benar ada di antara kita. Fenomena ini dalam pembicaraan medis-psikologis dikenal sebagai suatu gangguan yang sangat berat. Salah satunya karena beratnya kondisi dan konflik yang dialami seringkali melibatkan sebuah pilihan hidup-mati bagi yang mengalaminya. Lebih jauh lagi banyak penemuan baru dikemukakan yang membuktikan bahwa kondisi transeksual semata-mata bukan hanya karena kondisi kejiwaan akan tetapi juga karena kondisi biologis seseorang.

Apabila orang berjalan-jalan di Taman KB berdekatan dengan Simpang Lima Semarang, atau di Taman Pintu Air Kota Tangerang dengan cepat sekali memberi label 'banci' pada kaum pria yang berdandan dan bergaya layaknya seorang wanita, dan mereka sering kita temui di pinggir jalan di keremangan malam kota-kota besar Jakarta, Surabaya, Medan, dll. Masyarakat mencaci-maki 'keanehan' mereka, namun tak sedikit pula yang menaruh simpati dengan keadaan yang sebenarnya tidak mereka kehendaki. "Banci" MtF (Male to Female Transeksual) memang lebih *going out* atau cenderung *go public* secara ekstrim di tengah masyarakat dan kami yakin hal itu mereka lakukan karena keterpaksaan.

Buku ini berawal dari sebuah skripsi yang merupakan langkah awal dengan keberanian mendobrak segala ketertutupan dan ketidaktahuan masyarakat akan keberadaan transeksual di Indonesia. Dengan mengambil kasus sebaliknya *Female to Male Transeksual* (FtM) penulis mengungkapkan hasil wawancara dengan Subjek penelitiannya secara objektif apa yang mereka alami dan rasakan. Pelaku FtM menjalani kehidupannya secara underground dan cenderung membaur dengan masyarakat namun sangat tertutup. Mereka sering diletakkan sebagai label lesbian, bahkan teman-teman lesbian juga memperlakukan

demikian. Dalam kenyataannya jelas besar perbedaan antara lesbian dan FtM, karena lesbian tidak memiliki masalah dengan keberadaan dan identitas gendernya, sedangkan pada FtM ketidakserasian antara fisik dan identitas gender adalah masalah utamanya.

Umumnya sebuah skripsi mengungkapkan berdasar standar keilmuan fakta yang sebenarnya lalu berkesimpulan. Sudah cukup dengan 2 (dua) sampel dan hanya dari kalangan terpelajar. Namun demikian buku ini baik untuk dibaca oleh orang yang bergerak dalam bidang sosial-kemasyarakatan dan rohaniawan untuk membuka cakrawala baru di bidang konseling. Sebab kesimpulan yang didapat dalam buku ini membuktikan beratnya tekanan yang dialami oleh pelaku transeksual menyebabkan perilaku destruktif dan merusak diri sendiri, kecuali individu yang mengalaminya mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekatnya. Tampaknya masuk akal pelaku transeksual selalu memiliki rasa ingin bunuh diri, berganti kelamin, dan sekitar 50% mati pada usia 30 tahun ditangan mereka sendiri. Oleh sebab itu buku ini tidak akan menjawab masalah Transeksual, mengapa, dampak, apakah itu dosa, jalan keluar, dan lain-lain.

Bukan tidak mungkin pelaku transeksual dapat menjalani hidup lebih berarti karena menjalaninya secara benar penuh dengan keimanan. Apabila jeles-jelas kitab suci menyatakan 'bukan dia, bukan pula orang tuanya, tetapi pekerjaan Allah harus dinyatakan (Yoh. 9 : 3). Apakah sains dan teknologi dapat melawan kehendak Allah?. Yang lebih penting hidup ini haruslah berarti bagi orang lain dan saya tidak akan mengubah kelamin saya, tetapi saya ingin memiliki anak. Demikian dinyatakan oleh pelaku transeksual Top Model Waria tahun 1995 di Surabaya dalam wawancara dengan majalah 'Utusan'.

(Nowo)

Katalog Induk

Perekat Kerjasama Perpustakaan APTIK

Oleh: Vaustinus Eko Yunas – UKWMS

Kerjasama bukan sesuatu yang baru di masyarakat kita, kerjasama di bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, maupun dalam kehidupan sehari-hari sudah biasa kita lakukan. Ada banyak keuntungan dapat diperoleh melalui kerjasama antara dua pihak atau lebih daripada melakukan usaha sendiri-sendiri. Kelemahan masing-masing dapat ditutupi oleh kekuatan dari pihak yang lainnya. Konsep kerjasama juga semakin didengungkan di dunia perpustakaan, tak terkecuali di antara Perpustakaan Anggota APTIK. Pada awal berdirinya yaitu tahun 1989 Jaringan Perpustakaan APTIK (JPA) bernama *APTIK Library Network* atau disingkat ALN (AM Djuliaty Suroyo, 2001). Kesadaran kerjasama tersebut semakin kelihatan setelah ada pertemuan Kepala Perpustakaan JPA pada tahun 1994 di Unika Soegijapranata Semarang. Kesimpulan dari pertemuan tersebut adalah JPA harus diteruskan, diorganisir dengan baik dan ditingkatkan kegiatannya.

Topik-topik seperti siapa saja yang dapat menjadi anggota jaringan, bagaimana mengevaluasi kinerja jaringan, program-program jaringan, organisasi jaringan, bentuk pangkalan data yang disusun, peralatan dan fasilitas yang diperlukan, mekanisme kerja jaringan dsb menjadi topik-topik yang dijadikan sebagai pokok bahasan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Hal itu memberi gambaran betapa banyak agenda JPA dan betapa sangat bergunanya JPA bagi anggotanya.

Tulisan ini hanya akan sedikit mengupas katalog induk JPA, yang merupakan salah satu hasil kerjasama antar anggota JPA yang cukup membanggakan. Menyadari tak akan pernah ada perpustakaan yang dapat berdiri sendiri dalam memenuhi semua kebutuhan pemakainya, tanpa bergantung pada perpustakaan atau pusat informasi lain, akhirnya lahirlah gagasan membuat katalog induk. Bagaimanapun besarnya dana yang tersedia, tak akan pernah ada perpustakaan yang dapat mengumpulkan sumber informasi secara menyeluruh dalam jumlah dan jenis. Dalam konteks inilah ketergantungan antara suatu



perpustakaan dan perpustakaan lain semakin nyata dan diperlukan.

Salah satu alasan diselenggarakannya katalog induk ialah sebagai lembaga pelayanan yang berorientasi pada pemakai, perpustakaan perlu selalu berupaya untuk dapat memberikan layanan yang terbaik, untuk dapat memenuhi kebutuhan pemakainya masing-masing. Dengan mengadakan kerjasama, bukan saja perpustakaan dapat memberikan kesempatan lebih luas untuk tidak saja dapat mempunyai akses ke sumber informasi yang dimiliki oleh perpustakaan sendiri tetapi juga ke perpustakaan lain. Lalu, sebagai suatu lembaga

yang turut bertanggung jawab pada penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan, melalui kerjasama, perpustakaan dapat berperan serta dalam mendorong dimanfaatkannya secara maksimal koleksi pustaka yang telah dimiliki masing-masing anggota jaringan.

Dengan kesadaran ini, usaha-usaha kerjasama antara satu perpustakaan dengan perpustakaan lain perlu semakin digalakkan dengan harapan kelemahan dari satu perpustakaan dapat dilengkapi oleh perpustakaan lain, sehingga masing-masing pihak dapat memberi dan menarik keuntungan pihak lain, dengan tujuan utama memberikan pelayanan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan pemakainya akan informasi.

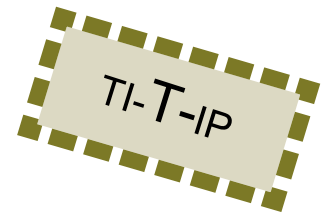
Katalog induk merupakan katalog dari dua atau lebih perpustakaan. Katalog induk berisi keterangan tentang koleksi yang dimiliki perpustakaan anggota jaringan beserta keterangan keberadaannya. Selama kurang lebih lima tahun sejak berdirinya JPA setiap anggotanya aktif saling mengirimkan *accession list* (daftar tambahan) koleksi barunya. Tetapi pada kenyataannya *accession list* tersebut jarang digunakan oleh pemakai atau pustakawan anggota JPA, melihat kenyataan tersebut topik pembuatan katalog induk semakin mencuat dan akhirnya pada tahun 1995 disepakati pembuatan katalog induk. Membuat katalog induk bukan hal mudah tetapi bukan berarti tidak mungkin hanya

ATMA JAYA YOGYAKARTA

1. Tgl. 7 juni 2003, dua orang staf perpustakaan UAJY, yaitu Ig. Mardiyantiwi, SH. MSI. dan C. Sri Narmiyanti, SP. mengikuti Seminar Nasional tentang "Marketing di Lembaga Informasi & Perpustakaan" di Universitas Pajajaran, Bandung.
2. Tgl. 15 s.d. 18 Juni 2003, Kepala Perpustakaan mengikuti Rapat Kerja Jaringan Perpustakaan APTIK di Tretes Pasuruan Jawa Timur.



SMS Gratis...!!!!



Di era cybernet sekarang ini tidak ada yang tidak mungkin, termasuk salah satunya mendapatkan fasilitas yang gratis. Sangatlah menarik apabila kita bisa melanglang buana ke dunia internet, fungsi ilmiah dan hiburan bisa kita dapatkan dengan mudah.

Sekedar sebagai variasi dan hiburan tidak ada salahnya bila kita memanfaatkan fasilitas maya untuk menghilangkan kejenuhan. Salah satunya dengan mendapatkan fasilitas free sms (*short message service*), *free download ringtone* dan *free download logo*. Wah tentu menarik sekali, karena handphone anda dapat lebih bergaya dan tampil beda tanpa mengeluarkan biaya. Untuk ini ada beberapa situs yang hanya menawarkan *trial* untuk free sms. Tentu tidak ada salahnya kita mendaftar dan tetap mencoba fasilitas trial yang diberikan.

Berikut ini beberapa situs yang dapat anda jelajahi untuk memperoleh fasilitas serba gratis tersebut:

- 1) www.duniamobile.com,
- 2) www.sms.ac,
- 3) www.saturst.wap.com,
- 4) www.mtvasia.com,
- 5) www.an.tv,
- 6) www.mtnsms.com,
- 7) www.freesms.com,
- 8) www.textmefree.com,
- 9) www.quick.sms,
- 10) www.free-sms-service.de,
- 11) www.kataweb.it,
- 12) www.sms-bg.net,
- 13) www.metaportal.at,
- 14) www.ringtonearena.co.uk,
- 15) www.smsro.com,
- 16) www.textmessenger.com,
- 17) www.telefonmarkt.de,
- 18) www.gratisanland.de,
- 19) www.smsfree.ro,
- 20) www.sms.today.co.uk,
- 21) www.freedownloadsgalore.com,
- 22) www.i2community.com,
- 23) www.321mobile.com

Situs-situs tersebut di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyak situs yang masih bisa dicari untuk mendapatkan fasilitas gratisan, dan kalau anda mencoba, maka manfaat yang anda dapatkan selain irit pulsa untuk sms, juga irit biaya karena tidak perlu mengunjungi *outlet-outlet handphone* untuk mengisi ringtone maupun logo. Anda tertarik? Silakan mencoba...

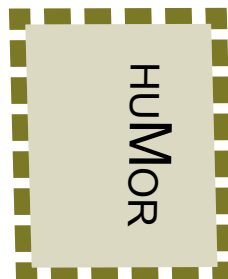
(kiriman Ratih S - UKS Semarang)

SOEGIJAPRANATA SEMARANG

1. Pada Sabtu 19 Juli 2003 Perpustakaan Unika Soegijapranata mengundang PR I untuk membahas kemungkinan penerapan konsep *Learning Resources Centres* (LRC) bagi Perpustakaan Unika Soegijapranata. Konsep ini mengandalkan peran *subject librarian* sebagai pembembang perpustakaan sekaligus sebagai *Information Advisors* (ILA) bagi fakultas/jurusan yang ada. Seorang ILA berperan penting dalam mengembangkan metode belajar mengajar dan pengembangan literatur yang dibutuhkan oleh staf pengajar dan mahasiswa. Unika Soegijapranata memiliki potensi untuk ini, yaitu beberapa tenaga pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan formal bidang perpustakaan. Mereka dapat segera difungsikan sebagai *subject librarian*, mengacu *subject librarian* ala perpustakaan di Inggris dan Amerika.
2. Untuk mematangkan langkah ke arah penerapan konsep LRC ini, maka UPT Perpustakaan melempar persoalan tersebut di dalam forum diskusi universitas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian acara Dies Natalis Unika Soegijapranata ke 21. Di dalam diskusi ini dihadirkan tiga orang narasumber, yaitu: Prof. DR. Ir. Budi Widianarko M.Sc., yang menyampaikan pemikiran-pemikiran terhadap pengembangan perpustakaan, Ir. AMS Darmawan MS, yang menyampaikan konsep LRC, dan Ir. Ayub Listriadi M.Si. yang menyampaikan tentang filosofi gedung dan tata ruang Gd. Thomas Aquinas. Diskusi ini diikuti oleh tenaga tetap perpustakaan, staf pengajar, perwakilan mahasiswa, dan beberapa staf pengajar.

Siapa Lebih Cerdas?

Dalam sebuah pelajaran agama, seorang guru bertanya, "Anak-anak, bagaimanakah caranya rahmat datang?" Sampai beberapa lama tak seorangpun menjawab. Tiba-tiba seorang murid dengan wajah berseri-seri dan penuh percaya diri tunjuk jari lalu menjawab: "Dengan becak, pak!"



Merasa heran dengan jawaban yang tak terduga itu, guru bertanya lagi: "Mengapa kamu menjawab itu?" Tidak tunggu waktu murid tadi menjawab pula: "Karena Rahmat rumahnya jauh, jalan kaki capek Pak!"

Kali lain, guru PMP bertanya pula, "Kalau kamu melihat nenek kamu mau menyeberang jalan, apa yang harus kamu lakukan: a) membantu nenek menyeberang jalan, b) membiarkan saja, atau c) menarik-narik?"

Maka si Rahmat, murid yang paling aktif itupun menjawab: "Menarik-narik Pak!" Guru pun tersenyum dan segera menanyakan alasannya. Jawab Rahmat, "Karena nenek diseberangkan tidak mau, maka Rahmat harus menarik-narik." Mendengar jawaban itu murid lain tetap diam. Pembaca boleh tertawa tetapi harap maklum karena Rahmat adalah murid sebuah SLB. (wiranto)

**Gedung Perpustakaan
"Thomas Aquinas"
Unika Soegijapranata.**

Gedung ini berada di kampus Unika Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234, Gedung yang dirancang oleh Ir. Ayub Listriadi MSi dan diresmikan penggunaannya oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Ignatius Suharyo pada 31 Juli 2002 ini, luas seluruhnya 12.544 m², terdiri dari 3 lantai bawah untuk parkir, dan 5 lantai untuk perpustakaan. Proses pembangunannya butuh waktu selama 2 tahun, dan butuh dana sekitar Rp11 milyar. Dengan konsep perpustakaan masa depan, gedung ini dilengkapi dengan instalasi listrik, telepon, dan internet secara mandiri.



Katalog Induk, ... (lanjutan dari halaman 9)

dibutuhkan ketelatenan, ketelitian dan suatu penyeragaman format. Berbagai pertemuan dan pelatihan berulang kali dilakukan untuk mencapai format katalog induk standar JPA. Akhirnya diputuskan Unika Widya Mandala Surabaya sebagai 'pusat' katalog induk. Anggota akan mengirimkan data-data mengenai koleksi mereka masing masing ke pusat. Tugas pusat adalah verifikasi terhadap format data sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, memastikan data yang dikirim bukan duplikat data sebelumnya, verifikasi terhadap konsistensi data yang telah dikirim sebelumnya dsb.

Setelah data selesai dikirimkan oleh para anggota JPA ke pusat, selanjutnya pusat akan mengolah dan memeriksa data-data yang telah diterima. Pemeriksaan oleh pusat terhadap data yang diterima anggota telah dijelaskan diatas. Selain pemeriksaan, masih ada beberapa langkah pengolahan yang harus dilakukan pusat. Langkah-langkah pengolahan tersebut perlu dilakukan hanya untuk memeriksa ulang dan memastikan bahwa penerima (anggota JPA) mendapat data yang benar. Pada umumnya format data dari semua anggota JPA sudah baku dan tidak berubah, ini berkat kerja keras bertahun-tahun untuk membuat format standar katalog induk JPA.

Setelah semua data diterima, pusat akan memeriksa kesalahan struktur dan apabila sudah dalam keadaan baik maka pusat akan mulai menyiapkan untuk membagikan katalog induk kepada anggota JPA. Data tersebut perlu dipersiapkan juga agar perpustakaan anggota JPA hanya menerima data milik semua anggota JPA dan pusat tetapi tidak ada data milik sendiri. Setelah melalui perjalanan waktu yang lumayan panjang sampai saat ini perkembangan-perkembangan katalog induk cukup banyak seperti bentuk yang dikirimkan ke anggota sekarang sudah dalam wujud CD-ROM dan katalog induk JPA sudah mulai di-up load ke web-site beberapa perpustakaan anggota JPA.

Saat ini jumlah entri katalog induk buku yang sudah terolah adalah 270.016 sedangkan yang belum terolah 182.347 dan entri untuk katalog induk majalah yang sudah

terolah 1.078 sisanya 664 serta entri untuk skripsi baru terkumpul 936 entri. Sebagai satu-satunya katalog induk yang masih aktif di Indonesia (sepengetahuan penulis) katalog induk JPA merupakan 'harta karun' yang harus selalu dijaga dan diteruskan sebagai tradisi JPA. Dengan kata lain katalog induk JPA merupakan perekat yang cukup kuat antara anggota JPA seperti lagu rek ayo rek bagi *wong Suroboyo*, seperti lagu jali-jali atau keroncong kemayoran bagi orang Jakarta serta seperti lagu kuda lumping-nya Rhoma Irama bagi penggemar dangdut di tanah air. Maju terus katalog induk JPA.

Webliography

- <http://incuvl.petra.ac.id/forums/file1.htm>
- http://www.pnm.my/new/melayu/kerjasama/menu_kerjasama.html
- <http://www.pnm.my/new/melayu/kerjasama/serantau.htm>

Bibliography

- Pranjoto, Hartono. *Jaringan perpustakaan antar Universitas Katolik di Indonesia sebagai sarana untuk berbagi koleksi kepustakaan* : makalah, disampaikan pada
Pertemuan Para Kepala Perpustakaan Unika APTIK di Trawas, Mojokerto, 12-14 September 1996
- Sulisty-Basuki. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1991
- Wiranto, F.A. *Laporan hasil pertemuan "pilot project" APTIK Library Network (ALN) di Unika Sanata Dharma Yogyakarta, 22 Desember 1995* : makalah, disampaikan pada Pertemuan Para Kepala Perpustakaan Unika APTIK di Trawas, Mojokerto, 12-14 September 1996. oOo



Ir. Hartono Pranjoto, Ph.D

PENJAGA GAWANG TEKNOLOGI INFORMASI



Pria tinggi besar ini mempunyai prinsip bahwa ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun harus dibagi. Sebagai contoh sewaktu memegang komando di LMDIK (Lembaga Manajemen Data Informasi dan Komputer) atau di Unika Widya Mandala Surabaya lebih populer disebut Puskom (Pusat Komputer) 'mengobrol' program-program komputer beserta *game*-nya kepada seluruh pengguna jaringan. "Semua boleh memakainya sampai 'rusak' tetapi harus dipelajari," begitu katanya.

Prinsip itu pula yang mendorongnya untuk peduli terhadap Jaringan Perpus-takaan APTIK atau populer disebut JPA. Prinsip itu diperolehnya saat menyelesaikan pendidikan S-1 sampai S-3 di Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan pendidikan, penyuka semua makanan ini bergabung dengan Unika Widya Mandala Surabaya di Fakultas Teknik. Kepedulian-nya pada perpustakaan membuatnya bersedia ketika ditunjuk sebagai Koordinator JPA dari April 1996 – Juni 2003.

Menurutnya kesulitan mengelola informasi bisa disebabkan karena kekurangan sumber daya manusia atau karena kekurangan dana, atau karena kekurangan keduanya. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan cara berbagi. Tetapi sebelum siap untuk berbagi, setiap perpustakaan anggota suatu jaringan harus saling mengetahui informasi yang diperlukan, misalnya: sistem dan peraturan pemin-jaman, jumlah dan jenis koleksi yang dimiliki setiap anggota jaringan, jenis kerjasama, cara memperoleh atau mengakses koleksi. Hal terakhir tersebut yang menjadi perhatian Pak Hartono sebagai pakar teknologi informasi. Akhirnya munculah katalog induk sebagai sarana untuk mendapatkan informasi data koleksi yang dimiliki anggota JPA.

Membuat katalog induk bukan hal mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Dibutuhkan ketelatenan, ketelitian dan tentu saja kerja keras. Untuk menyeragamkan format, berbagai pertemuan dan pelatihan berulang kali dilakukan untuk mencapai format katalog induk standar JPA. Untuk mengurus semua kegiatan pembuatan katalog induk ini, disepakatilah Unika Widya Mandala Surabaya sebagai 'pusat' katalog induk. Tugas 'pusat' adalah melakukan verifikasi terhadap format data sesuai dengan

"Saya tipe orang yang kalau 'A' bilang 'A' kalau 'B' bilang 'B'," demikian kata pengajar mata kuliah "Sistem Pemrosesan Sinyal" dan "Praktikum Sistem Instrumentasi Elektronika" di Unika Widya Mandala Surabaya ini serius, ketika peserta Raker JPA di Tretes View Prigen Pasuruan 16-18 Juni 2003 lalu mengkonfirmasi rencana pengunduran dirinya sebagai Koordinator JPA yang sudah dijalannya sejak tahun 1996.

standar yang sudah ditetapkan, memastikan data yang dikirim bukan duplikat data sebelumnya, verifikasi terhadap konsis-tensi data yang telah dikirim sebelumnya, dan seterusnya.

Dalam hal menangani *sharing* informasi tersebut masih kata bapak yang jago bernegosiasi dan pandai meyakinkan orang ini dibutuhkan seorang pustakawan yang mempunyai pengetahuan di bidang komputer yang memadai. Karena perpus-takaan tidak bisa lepas dari teknologi informasi maka seorang pustakawan yang akan berkecimpung dalam jaringan perpustakaan masa depan harus mengerti dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan komputer, *data-base*, dan sistem jaringan komputer. Staf ini nantinya akan bertanggung jawab untuk menangani hal-hal mengenai komputer dan jaringan perpustakaan serta memas-tikan bahwa data yang akan dikirimkan sudah benar selanjutnya diterima dan diproses oleh staf perpustakaan. Hal di atas hanya sedikit dari apa yang sudah dilakukan Pak Hartono semasa menjadi Koordinator JPA. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah konsistensinya untuk meningkatkan sumber daya manusia anggota JPA dengan berbagai program beasiswa dan pelatihan terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi.

Pemegang berbagai jabatan penting baik di Unika Widya Mandala Surabaya ini, saat ini juga menjabat sebagai *Project Coordinator for Library & On-line Resources for All* yang berkedudukan di Kedutaan Besar Australia di Jakarta. Saran beliau untuk JPA adalah selalu menjaga kekompakan JPA, disiplin tinggi dan komitmen yang kuat terhadap JPA harus selalu dipelihara, serta kemauan untuk selalu belajar dan maju harus tetap dipegang teguh. Terima kasih Pak Hartono yang selama ini sudah menjadi 'penjaga

gawang' teknologi informasinya JPA, saran dan sumbangan pikirannya tetap kami nanti. (Vaustinus EkoYunas – UKWMS)